

## Representasi Anak Sulung sebagai Pilar Keluarga di Film Bila Esok Ibu Tiada

Gabriella Shalisha Pratikna<sup>1</sup>, Lusia Savitri Setyo Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: gabriella.915220076@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: lusias@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

---

### **Abstract**

*The family is the primary space for shaping social roles, including the position of the firstborn, which in many Indonesian cultures is often understood as the bearer of the greatest responsibility. Representations of this role frequently appear in mass media, including films. This study aims to examine how the firstborn as the pillar of the family is represented in the film Bila Esok Ibu Tiada using Roland Barthes' semiotic analysis. The research employs a descriptive qualitative approach with Barthes' semiotic textual analysis. The concepts and theories used include film as a mass communication medium, representation, and social roles. The findings show that the film represents the firstborn as a central figure who holds leadership responsibilities, makes decisions, and maintains family stability. The film also portrays the firstborn's sacrifices as a form of devotion aligned with Indonesian cultural values that place collective interests above individual needs. In addition, the film reveals unequal distribution of roles and the social and emotional pressures that are often overlooked. Thus, these representations reflect dominant cultural constructions within Indonesian society rather than universal social realities.*

**Keywords:** *eldest child, film, representation, roland barthes semiotics*

### **Abstrak**

Keluarga merupakan ruang utama dalam pembentukan peran sosial, termasuk posisi anak sulung yang dalam sebagian budaya Indonesia sering dipahami sebagai pemegang tanggung jawab terbesar. Representasi mengenai peran tersebut beberapa kali muncul dalam media massa, salah satunya film. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana anak sulung sebagai pilar keluarga direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks yaitu semiotika Roland Barthes. Konsep dan teori yang digunakan adalah film sebagai media massa, representasi, dan peran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan anak sulung sebagai figur sentral yang memegang peran kepemimpinan, pengambil keputusan, dan penjaga stabilitas keluarga. Film juga merepresentasikan pengorbanan anak sulung sebagai bentuk pengabdian yang selaras dengan nilai budaya Indonesia yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Selain itu, tampak ketidakadilan pembagian peran serta tekanan sosial dan emosional yang sering tidak disadari. Dengan demikian, representasi tersebut mencerminkan konstruksi budaya yang dominan di masyarakat Indonesia, daripada realitas sosial secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** anak sulung, film, representasi, semiotika roland barthes

## 1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memegang peran penting dalam membentuk karakter, nilai, serta identitas setiap individu. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang kasih sayang, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui keluarga, individu belajar memahami norma, aturan, hingga tanggung jawab yang akan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Ras et al., 2024). Di dalam struktur keluarga terdapat anak sulung. Posisi tersebut diartikan sebagai anak yang lahir pertama kali di antara saudara-saudaranya. Anak sulung sering dipandang sebagai teladan yang diharapkan mampu memberikan contoh bagi adik-adiknya, sekaligus dipercaya membantu orang tua dalam menjaga serta membimbing anggota keluarga yang lebih muda (Hardavi, 2023). Peran ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga dibentuk oleh budaya setempat, seperti anak *mbarep* dalam budaya Jawa diharapkan menjadi teladan bagi adik-adiknya, menjaga keluarga, dan berperan aktif dalam membimbing adik-adiknya. Selain itu, anak *mbarep* biasanya menjaga nilai-nilai budaya (Siregar & Rosramadhana, 2023). Sedangkan di budaya Batak Toba anak sulung perempuan disebut dengan *boru panggoaran* yang memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam menjaga adik-adiknya (Sinaga & Pasaribu, 2024).

Fenomena mengenai posisi anak sulung tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga beberapa kali direpresentasikan dalam media, salah satunya dalam film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat dan menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling efektif (Asri, 2020). Menurut Wibowo dalam Yustiana & Junaedi (2019) film tidak hanya berupa alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita, tetapi juga merupakan media ekspresi artistik di mana para seniman dan insan perfilman dapat menyampaikan ide-ide dan gagasan cerita mereka.

Dalam konteks kajian media, pemahaman tentang representasi menjadi penting. Menurut Stuart Hall dalam Ayuanda et al. (2024) representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial untuk membangun makna melalui berbagai sistem tanda seperti percakapan, tulisan, video, film, dan fotografi. Artinya, film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk makna dan cara pandang tertentu mengenai suatu fenomena.

Selain representasi, konsep lain yang digunakan untuk mengkaji peran anak sulung adalah konsep peran sosial. Peran sosial juga relevan dalam melihat bagaimana anak sulung digambarkan. Menurut Soekanto (2019), peran sosial merupakan sisi dinamis dari kedudukan seseorang. Artinya, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, ia sedang melaksanakan sebuah peran. Peran sosial ini diikat oleh aturan atau norma yang berlaku. Misalnya, norma tanggung jawab menghendaki agar anak pertama dapat menjadi teladan bagi adik-adiknya (Soekanto, 2019).

Salah satu film yang menampilkan representasi posisi anak sulung adalah *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Ayati. Film ini mengisahkan dinamika sebuah keluarga ketika sang ibu jatuh sakit. Cerita ini berfokus pada anak sulung, yaitu Ranika, yang ditempatkan sebagai anak sulung dalam menjaga keseimbangan dan kebersamaan keluarga. Setelah kepergian Haryo yang berperan sebagai ayah sekaligus kepala keluarga, Ranika sebagai anak sulung merasa ia harus mengambil alih peran ayahnya dalam membayar kebutuhan rumah, mengurus adik-adiknya, dan menjadi

tempat sandaran bagi ibunya yang sedang sakit. Berbeda dengan adik-adiknya yang lebih sibuk dengan kehidupan masing-masing. Representasi Ranika menggambarkan bagaimana anak sulung direpresentasikan tidak hanya sebagai saudara tertua, tetapi juga sebagai penanggung jawab utama keluarga. Peran Ranika tidak hanya terlihat dalam keseharian, melainkan juga menyiratkan makna yang lebih mendalam terkait nilai sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi hierarki keluarga. Dalam konteks ini, anak sulung dipandang sebagai pilar keluarga yang harus memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudaranya.

Persoalan muncul ketika representasi anak sulung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* yang secara konsisten ditampilkan sebagai figur penanggung jawab utama keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bahwa anak sulung, khususnya perempuan, dilekatkan dengan beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan anak sulung sebagai figur penanggung jawab utama dalam keluarga.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana film membentuk makna tentang anak sulung melalui tanda-tanda yang ditampilkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam representasi anak sulung di film ini. Pendekatan Barthes digunakan karena menangkap tanda dan membawa makna tambahan serta ideologi tertentu yang dianggap wajar oleh masyarakat (Berutu et al., 2025). Alasan peneliti ingin meneliti film *Bila Esok Ibu Tiada* karena representasi anak sulung sebagai figur penanggung jawab utama keluarga merupakan fenomena sosial budaya yang nyata dan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun masih jarang mendapat perhatian dalam kajian komunikasi, khususnya melalui media film. Melalui tokoh Ranika, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana anak sulung direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

## 2. Metode Penelitian

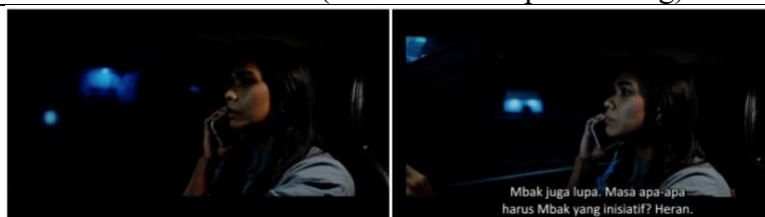
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna-makna tersirat dalam media komunikasi massa yang bersifat audiovisual. Menurut Moleong dalam Nurdin & Hartati (2019) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis teks, yaitu semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes terdiri dari tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna yang terlihat secara langsung atau makna sebenarnya, dan konotasi sebagai makna tingkat kedua. Di tahap ini, tanda-tanda dari sistem denotasi menjadi dasar bagi makna baru yang lebih dalam dan simbolis. Dan yang terakhir adalah mitos, mitos terbentuk dari makna yang sudah ada sebelumnya yang akan membantu menjelaskan bagaimana suatu makna dapat diterima, dipercayai, dan dianggap wajar oleh masyarakat sekitar (Wibisono & Sari, 2021).

Subjek penelitian ini adalah film *Bila Esok Ibu Tiada*, sedangkan objek penelitiannya adalah representasi anak sulung sebagai pilar keluarga dalam film. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dari tanda yang ditemukan dalam film. Untuk teknik keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

**Tabel 1.** Scene 1 (Ranika Menelepon Hening)



#### **Penanda Denotasi (*Signifier*)**

Adegan menampilkan Ranika menyetir mobil dengan ekspresi panik sambil menelepon Hening. Ranika tampak kesal dan cemas. Ia menegur Hening karena tidak ada yang menemani ibu pada hari ulang tahunnya. Berikut dialog yang ditampilkan dalam *scene*:

Ranika: “Halo? Ning! Kamu ini ke mana saja sih? *Mbak*, teleponin dari tadi tidak diangkat-angkat? *Masmu* tidak tahu ke *mana*, *Mbakmu juga tidak tahu ke mana*. Ibu tuh hari ini ulang tahun! Masa tidak ada yang nemenin sih?”

Hening: “*Mbak* juga lupa?”

Ranika: “*Mbak* juga lupa, masa apa-apa harus *Mbak* yang inisiatif? Heran deh. Sudah, pulang sekarang! Coba tolong telepon *Mas* dan *Mbak* ya?”

Hening: “Astaga, ya aku tel... *Mbak*?”  
(panggilan telepon terputus)

#### **Penanda Konotasi (*Signifier*)**

Menunjukkan kepanikan Ranika yang sedang berusaha mengoordinasikan adik-adiknya agar segera pulang, untuk merayakan ulang tahun sang ibu. Ekspresi wajah Ranika terlihat kesal sekaligus cemas karena merasa dirinya dipaksa untuk selalu mengambil inisiatif dalam segala situasi.

#### **Mitos**

1. Ketimpangan pada struktur keluarga menciptakan mitos bahwa anak pertama harus kuat dan mampu mengatur segalanya. Dalam sistem yang tidak membagi peran secara seimbang, muncul perasaan frustrasi dan kelelahan karena hal tersebut dijalankan tanpa dukungan yang setara dari anggota keluarga lainnya.
2. Pandangan sosial terhadap anak sulung menempatkannya sebagai sosok pengganti orang tua yang diharapkan dapat menjaga, memimpin, serta berinisiatif mempersatukan

#### **Petanda Denotasi (*Signified*)**

Menunjukkan kepanikan Ranika yang sedang berusaha mengoordinasikan adik-adiknya agar segera pulang, untuk merayakan ulang tahun sang ibu. Ekspresi wajah Ranika terlihat kesal sekaligus cemas karena merasa dirinya dipaksa untuk selalu inisiatif dalam segala situasi

#### **Petanda Konotasi (*Signified*)**

Kepemimpinan, ketidakadilan, dan kelelahan emosional

anggota keluarga lainnya ketika situasi dalam keluarga dianggap mendesak. Namun, di balik pandangan tersebut, tersimpan keinginan untuk dimengerti sebagai individu yang juga memiliki ruang untuk dirinya sendiri.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

**Tabel 2.** Talk Show dan Kepanikan Keempat Anak



**Penanda Denotasi (*Signifier*)**

Adegan menampilkan Ranika sedang diwawancarai dalam acara *talkshow* dan Ranika bercerita tentang ayahnya sejak ia muda selalu mengajarkan untuk selalu kerja keras dan bertanggung jawab menjaga adik-adiknya “Bapak sih, almarhum Bapak, dari saya muda sekali sebetulnya memang sudah diajari untuk selalu kerja keras, untuk selalu bertanggung jawab terutama untuk adik-adik. Bapak selalu pesan, ‘Nanti kalau Bapak sudah tidak ada, adik-adik jadi tanggung jawabmu ya.’ Begitu.” Sementara *host* menanggapi dengan menyinggung status Ranika dengan keterlambatan menikah di usianya yang sudah 42 tahun: “Wah, anak tertua perempuan. Perempuan yang sukses dan kemudian pintar, tidak gampang dapat pasangan. Pendapatmu bagaimana? Karena kamu masih *single*, kan?” Terlihat adanya perubahan ekspresi Ranika yang menjadi sendu ketika mendapat pernyataan tersebut. Ranika memberi tanggapan bahwa ia masih fokus untuk bekerja dan mengurus ibu serta adik-adiknya: “Empat dua, sepertinya kalau saya laki-laki tidak ditanya seperti ini ya pasti. Saya fokus bekerja, sibuk bekerja. Mengurus ibu, karena ibu juga masih ada dan mengurus adik-adik, yah... jadi memang tidak sempat mengurus romansa atau cari jodohnya agak terlambat jadinya.”

**Penanda Konotasi (*Signifier*)**

Menunjukkan Ranika yang dibesarkan dengan nilai tanggung jawab dan kerja keras. Ranika juga memprioritaskan keluarganya sehingga ia tidak sempat mengurus status romansanya.

**Petanda Denotasi (*Signified*)**

Menunjukkan Ranika yang dibesarkan dengan nilai tanggung jawab dan kerja keras. Ranika juga memprioritaskan keluarganya sehingga ia tidak sempat mengurus status romansanya.

**Petanda Konotasi (*Signified*)**

Tanggung jawab, pengorbanan, tekanan sosial, dan ketidakadilan gender



### Penanda Denotasi (*Signifier*)

Adegan menampilkan Ranika bersama Rangga, Rania, dan Hening panik mencari ibu yang tiba-tiba pergi dalam keadaan sakit. Rania berkata dengan nada tinggi kepada Ranika, “Terus kalau ibu sampai kenapa-kenapa bagaimana? Ini ibu ke Pekalongan sendiri, terus kita tidak tahu apa-apa!” dan terus menyudutkan serta menyalahkan Ranika karena tidak berbuat apa-apa “Yang aku bingung sama Mbak Ranika, kenapa Mbak tidak telepon rumah sakit? Emangnya Mbak tidak khawatir Ibu kenapa-kenapa? Kenapa Mbak tidak melakukan apa pun?” Ranika menjawab dengan nada lelah dan frustrasi karena terus disudutkan: “Aku sudah bilang tidak tahu, ya, aku tidak tahu, Rangga!” Rangga membuat suasana tambah keruh dengan memberi pernyataan bahwa biasanya Ranika adalah orang yang paling mengetahui kondisi keluarga “Oke. Aku bingung, kau bilang tidak tahu, padahal biasanya tahu semuanya.” Setelah mendengar penuturan Rangga, kini Ranika menjawab pernyataan Rangga dengan ekspresi kesal: “Ya, terus kalau sekarang aku tidak tahu, kalian mau apa? Kalau informasi yang aku punya sekarang sama persis dengan yang kalian punya, lalu gimana?”

### Penanda Konotasi (*Signifier*)

Menunjukkan kepanikan dari keempat anak setelah mengetahui sang ibu pergi tiba-tiba dalam keadaan sakit. Rania dan Rangga terus menyalahkan dan menyudutkan Ranika selaku anak sulung. Tekanan emosional tergambar dari ekspresi Ranika yang lelah, kesal, dan frustrasi karena terus dianggap sebagai sosok yang paling tahu dan paling bertanggung jawab atas kepergian ibu ke Pekalongan.

### Mitos

1. Anak sulung sering digambarkan sebagai sosok yang harus mendahulukan kepentingan orang tua dan adik-adiknya di atas kepentingan pribadi.
2. Ditempatkan pada posisi yang bertentangan. Di satu sisi, anak pertama sudah dibebankan dengan peran, tanggung jawab, dan kerja keras. Namun di sisi lain, mereka

### Petanda Denotasi (*Signified*)

Menunjukkan kepanikan dari keempat anak setelah mengetahui sang ibu pergi tiba-tiba dalam keadaan sakit. Rania dan Rangga terus menyalahkan dan menyudutkan Ranika selaku anak sulung. Tekanan emosional tergambar dari ekspresi Ranika yang lelah, kesal, dan frustrasi karena terus dianggap sebagai sosok yang paling tahu dan paling bertanggung jawab atas kepergian ibu ke Pekalongan.

### Petanda Konotasi (*Signified*)

Tanggung jawab dan tekanan emosional

---

juga menghadapi tekanan sosial dari masyarakat ketika peran tersebut membuat mereka harus mengesampingkan kehidupan pribadi, misalnya dalam hal pernikahan.

3. Anak sulung dipercaya sebagai individu yang selalu siap memikul tanggung jawab keluarga, bahkan ketika situasi berada di luar kendalinya. Pandangan ini sering kali menimbulkan perasaan kesal dan tertekan karena peran tersebut sering membuat mereka kehilangan ruang pribadi dan tidak mendapatkan perlakuan yang setara dari anggota keluarga lainnya. Secara kultural, tanggung jawab dan pengorbanan anak sulung sering kali dimaknai sebagai bentuk pengabdian, sehingga meski menimbulkan kelelahan dan perasaan tidak adil, peran tersebut tetap mereka jalani.
  4. Perempuan yang sudah dewasa diwajibkan menikah, sementara laki-laki tidak mendapatkan tekanan sosial yang sama.
- 

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Film, seperti yang dijelaskan oleh Petrus Damiami Sitepu, S.Sn., M.I.Kom. selaku narasumber ahli yang menjadi dosen perfilman, adalah sebuah karya seni yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya di dalam realitas sosial. Film akan menangkap momentum dan memasukkan realitasnya di dalam sebuah medium yang bersifat audiovisual. Hal ini dapat dilihat dalam temuan peneliti melalui karakter Ranika di film *Bila Esok Ibu Tiada*, yang menampilkan anak sulung sebagai figur yang memegang tanggung jawab terbesar dibandingkan dengan saudaranya yang lain, terutama ketika keluarga menghadapi situasi mendesak.

Gambaran ini sejalan dengan Atkinson dalam Chandra yang menyatakan bahwa anak pertama cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar. Mereka biasanya mampu membimbing adik-adiknya, membantu meredakan konflik, serta menjadi sosok yang memberikan contoh baik bagi saudara-saudaranya yang lebih muda (Chandra, 2015). Petrus Damiami Sitepu S.Sn., M.I.Kom. seorang ahli film juga menyetujui pernyataan tersebut dengan menegaskan bahwa representasi anak sulung yang ditampilkan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* selaras dengan konstruksi budaya di Indonesia, di mana anak sulung digambarkan selalu dominan, dianggap kuat, tangguh, bisa mengayomi adiknya, harus dihargai dan didengarkan. Hal ini memperkuat bahwa film tidak sekadar membuat cerita secara dramatis, tetapi mendasarkan representasi pada mitos yang hidup secara nyata di masyarakat.

### **Ketidakadilan Pembagian Peran dalam Keluarga**

Ketidakadilan pembagian peran dalam struktur keluarga dapat dipahami sebagai kondisi ketika tanggung jawab, beban tugas, atau peran emosional tidak terbagi secara seimbang antar anggota keluarga. Pemahaman ini sejalan dengan Soekanto dalam Ardiono yang menegaskan bahwa ketidakadilan muncul ketika suatu tindakan dilakukan secara sewenang-wenang sehingga hak seseorang atau kelompok tidak diberikan sesuai porsi yang semestinya. Dengan kata lain, ketidakadilan terjadi ketika suatu peran atau kewajiban hanya dibebankan pada satu pihak (Ardiono et al., 2019).

Temuan peneliti di Tabel 1 memperlihatkan bahwa karakter anak sulung menampilkan gestur dan ekspresi kesal ketika harus mengambil inisiatif atas kebutuhan keluarga. Temuan tersebut diambil melalui dialog karakter anak sulung yang berbunyi:

*“Halo? Ning! Kamu ini ke mana saja sih? Mbak, teleponin dari tadi tidak diangkat-angkat? Masmu tidak tahu, ke mbakmu juga tidak tahu ke mana. Ibu tuh hari ini ulang tahun! Masa tidak ada yang nemenin sih?”*

*“Masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh. Sudah, pulang sekarang! Coba tolong telepon Mas dan Mbak ya?”*

Melalui tanda-tanda tersebut, film memperlihatkan bahwa anak sulung secara tidak langsung diposisikan sebagai pihak yang harus mengurus, mengingatkan, dan bertanggung jawab dalam segala urusan keluarga. Sementara itu, saudaranya yang lain tampak tidak menunjukkan kepedulian atau tanggung jawab yang sama. Konotasi ini mengisyaratkan bahwa tanggung jawab keluarga terpusat pada karakter anak sulung meskipun peran tersebut sebenarnya dapat dibagi rata dengan saudara-saudaranya.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, norma tanggung jawab melekat kuat pada posisi anak sulung sehingga mereka diharapkan bersikap dewasa dan mampu menjadi teladan bagi adik-adiknya. Hal ini sejalan dengan penyampaian Petrus Damiami Sitepu, S.Sn., M.I.Kom. selaku narasumber ahli film yang memberi contoh gambaran anak sulung di keluarga Batak Karo. Beliau menjelaskan bahwa dalam budaya Batak Karo, anak laki-laki paling tua merupakan simbol keluarga yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah, menjadi figur yang kuat, serta mengayomi adik-adiknya. Peran tersebut dipahami sebagai bagian dari norma yang secara turun-temurun dilekatkan pada anak sulung. Penjelasan narasumber dapat membantu mempertegas bahwa ketidakadilan pembagian peran bukan semata akibat pilihan individu, melainkan hasil dari konstruksi budaya yang menaturalisasi tanggung jawab anak sulung sebagai sesuatu yang wajar. Sejalan dengan pemikiran Astrida Fitri Nuryani, STP., M.Sos., selaku narasumber ahli di bidang sosiologi keluarga yang berpendapat bahwa ketidakadilan pembagian peran ini dapat terbentuk dari adanya pola pengasuhan, nilai kultural, dan norma yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Melalui representasi tersebut, film *Bila Esok Ibu Tiada* membangun mitos bahwa anak sulung adalah figur yang secara otomatis dianggap paling sigap dan paling bertanggung jawab. Namun, hal ini kemudian menimbulkan ketidakadilan pembagian peran, karena peran yang seharusnya bersifat kolektif justru hanya dilekatkan pada satu individu dalam keluarga.

### **Pengorbanan sebagai Bentuk Pengabdian dalam Keluarga di Budaya Masyarakat Indonesia**

Temuan peneliti pada Tabel 2 mengungkapkan adanya tanda konotasi serupa dengan nilai pengorbanan yang dilakukan oleh karakter anak sulung. Temuan tersebut didasari dialog pada film yang berbunyi:

*“Saya fokus bekerja, sibuk bekerja. Mengurus ibu, karena ibu juga masih ada dan mengurus adik-adik, yah... jadi memang tidak sempat mengurus romansa atau cari jodohnya agak terlambat jadinya.”*

Film menampilkan karakter anak sulung yang terus memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan dengan kepentingan pribadinya, tersirat representasi bahwa anak sulung diposisikan sebagai figur yang harus selalu siap mengalah dan berorientasi pada keluarga. Akan tetapi, dalam budaya masyarakat Indonesia, pengorbanan yang dilakukan oleh anak sulung dimaknai sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga. Hofstede dalam Michael menyebutkan bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kepentingan keluarga sering dianggap lebih penting daripada kepentingan pribadi (Michael et al.,

2025). Karena itu, anak pertama kerap dipandang sebagai sosok yang harus memikul tanggung jawab besar sebagai wujud bakti dan pengabdian terhadap keluarga. Film *Bila Esok Ibu Tiada* memperkuat nilai tersebut melalui karakter anak sulung yang digambarkan selalu bekerja keras, peduli, dan selalu mendahulukan keluarga di atas kepentingan pribadi.

Pengabdian yang dilakukan karakter anak sulung bukan semata-mata hadir dari pilihan, tetapi muncul sebagai konsekuensi dari norma sosial yang menetapkan bahwa anak sulung memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dan mendahulukan keluarga. Misalnya, seperti dalam budaya Bali, tanggung jawab dianggap sebagai bentuk dharma dan pengabdian (Dananjaya & Valentina, 2025). Astrida Fitri Nuryani, STP., M.Sos., selaku dosen sosiologi keluarga juga mengungkapkan bahwa nilai pengorbanan sebagai bentuk pengabdian sebenarnya memang sudah lama melekat dan itu bukan hanya dipengaruhi oleh tindakan, tetapi juga karena adanya nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi melihat pengorbanan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk loyalitas atau pengabdian.

Konotasi dari pengorbanan tersebut kemudian membentuk mitos bahwa anak sulung adalah figur yang harus rela berkorban dan mengabdikan demi keluarga. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa pengabdian yang dilakukan anak sulung merupakan hal yang wajar, meskipun pada kenyataannya dapat menimbulkan ketimpangan dalam pembagian peran dalam keluarga.

### **Tekanan Emosional, Sosial, dan Patriarki terhadap Anak Sulung Perempuan**

Film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menampilkan sisi ideal dari peran anak sulung, tetapi juga memperlihatkan tekanan emosional dan sosial yang sering diabaikan. Temuan peneliti pada Tabel 2 memperlihatkan tanda konotasi berupa kelelahan emosional dan tekanan emosional yang muncul melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, serta situasi yang menempatkan karakter anak sulung sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga. Representasi ini menegaskan bahwa peran anak sulung bukan sekadar figur yang mengatur kondisi keluarga, tetapi juga berhubungan dengan beban emosional yang mereka tanggung.

Kelelahan emosional sebagaimana didefinisikan oleh Liftyawan adalah kondisi ketika seseorang merasa terkuras secara emosi karena sumber daya dan energi, biasanya diakibatkan karena mengalami tuntutan atau konflik peran yang terlalu besar (Liftyawan et al., 2020). Konotasi kelelahan ini tampak pada *scene* ketika karakter anak sulung harus terus mengatur kondisi keluarga, menanggung ekspektasi besar dari anggota keluarganya, hingga dituntut untuk selalu bisa menjadi penopang keluarga tanpa mendapatkan ruang untuk mengekspresikan kelemahannya.

Tekanan ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan ekspektasi masyarakat terhadap anak sulung. Menurut Astrida Fitri Nuryani, STP., M.Sos., selaku narasumber ahli di bidang sosiologi keluarga, ekspektasi sosial tidak muncul karena sifat pribadi anak sulung, melainkan karena posisi sosialnya sebagai anak pertama yang secara kultural dianggap harus paling dewasa dan paling bisa diandalkan. Ditegaskan juga bahwa ekspektasi ini dapat menimbulkan tekanan sosial dan emosional ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat.

Selain tekanan emosional, film juga memperlihatkan adanya tekanan sosial. Tekanan sosial muncul dalam representasi karakter anak sulung sebagai perempuan dewasa yang belum menikah. Temuan peneliti di Tabel 2 *scene* talkshow menampilkan host menyinggung status single karakter anak sulung dan menyatakan bahwa menjadi perempuan sukses biasanya tidak gampang mendapatkan pasangan. Perubahan

ekspresi karakter anak sulung yang menjadi sendu menunjukkan adanya benturan antara realitas tanggung jawab yang ia pikul sebagai anak sulung, ekspektasi, dan penilaian sosial mengenai peran perempuan. Fitriani & Chusairi menjelaskan tekanan sosial adalah bentuk tuntutan dari kelompok atau masyarakat yang ditunjukkan kepada individu maupun kelompok lain agar mereka mengikuti norma dan standar yang dianggap sesuai (Fitriani & Chusairi, 2024). Dalam representasi ini, norma tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan harus menikah pada usia tertentu.

Namun, temuan ini tidak berhenti pada tekanan sosial semata. Representasi ini sekaligus menggambarkan adanya budaya patriarki dalam penilaian terhadap perempuan. Karakter anak sulung secara eksplisit menanggapi dengan dialog yang berbunyi:

*“Sepertinya kalau saya laki-laki tidak ditanya seperti ini ya pasti,”*

Dialog itu menunjukkan kesadaran dirinya atas adanya ketidakadilan berbasis gender. Penelitian Palimbunga (2024) menunjukkan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih mengonstruksi perempuan berdasarkan peran domestiknya, terutama terkait pernikahan, pengasuhan, dan kepatuhan pada norma keluarga. Pertanyaan host kepada karakter anak sulung merupakan cerminan dari mitos patriarki yang menilai perempuan bukan dari pencapaian profesionalnya, tetapi dari status pernikahan. Hal ini sejalan dengan Rahma yang menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarki lebih sering menjadi sasaran penilaian sosial terkait kewajiban domestik, sementara laki-laki tidak mendapatkan tekanan serupa (Rahma, 2023).

Film menunjukkan bahwa beban anak sulung perempuan tidak hanya berupa tanggung jawab keluarga, tetapi juga tuntutan sosial yang diperkuat oleh ideologi patriarki. Representasi ini menjelaskan bahwa sebagai anak sulung perempuan, ia berada pada persimpangan antara ekspektasi sosial, tekanan sosial, emosional dan budaya patriarki. Film ini secara tidak eksplisit menunjukkan bagaimana perempuan, khususnya anak sulung, menghadapi tuntutan sosial yang tidak dialami oleh laki-laki dalam posisi serupa. Dengan demikian, analisis adegan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab anak sulung dalam film tidak sekadar persoalan perannya dalam keluarga, melainkan berkaitan dengan konstruksi sosial yang memengaruhi cara perempuan dinilai dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, film *Bila Esok Ibu Tiada* menunjukkan bahwa representasi anak sulung dalam film ini tidak sebatas urutan kelahiran, tetapi merupakan bentuk konstruksi sosial budaya yang menempatkan anak sulung pada posisi paling berat dalam struktur keluarga. Meskipun representasi tersebut menimbulkan mitos adanya ketidakadilan pembagian peran, nilai pengorbanan yang diwajibkan sebagai bentuk pengabdian, dan tekanan sosial serta emosional yang didapat oleh anak sulung.

Representasi anak sulung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dibangun melalui tiga tingkat lapisan makna yang berkaitan. Pada tingkat denotasi, temuan peneliti menunjukkan bahwa anak sulung diposisikan sebagai individu yang memikul tanggung jawab terbesar, mengatur dan mengoordinasikan anggota keluarga lainnya, serta menjadi pihak yang paling sigap ketika keluarga berada dalam kondisi krisis. Tanda tersebut menghadirkan konotasi mengenai kepemimpinan, kepedulian, dan beban tanggung jawab yang terpusat pada satu orang, sehingga memunculkan adanya ketidakadilan pembagian peran dalam keluarga. Selain itu, pengorbanan anak sulung yang mendahulukan kebutuhan keluarga ditampilkan sebagai bentuk pengabdian,

sejalan dengan nilai budaya Indonesia yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, lapisan konotasi tersebut akhirnya membangun mitos bahwa anak sulung secara alamiah adalah pemimpin keluarga yang harus bersikap dewasa, kuat, dan selalu siap mengutamakan kepentingan keluarga.

Film juga memperlihatkan bahwa di balik mitos tersebut terdapat realitas yang sering tidak disadari, yakni ketidakadilan peran, pengorbanan yang dinaturalisasi sebagai pengabdian, serta tekanan sosial dan emosional yang membebani anak sulung dalam struktur keluarga. Film menunjukkan bagaimana ekspektasi terhadap anak sulung dapat menyebabkan tekanan dan tuntutan sosial yang membebani. Representasi ini semakin kuat jika dikaitkan dengan budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada adegan talkshow ketika status pernikahan karakter anak sulung dipertanyakan, sebuah bentuk tekanan sosial yang umumnya tidak dipertanyakan kepada laki-laki di usia yang sama.

Akan tetapi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Astrida Fitri Nuryani, STP., M.Sos., selaku narasumber ahli sosiologi, representasi tersebut tidak dapat dipukul rata karena keluarga Indonesia bersifat majemuk, dengan kata lain, sebagian keluarga memang ada yang membebani tanggung jawab besar kepada anak sulung, tetapi sebagian lainnya tidak. Jadi, apa yang direpresentasikan film lebih menggambarkan konstruksi budaya dominan yang hidup dalam masyarakat, bukan gambaran universal seluruh keluarga Indonesia. Budaya dominan pada film memang tidak diperlihatkan secara eksplisit pada etnis tertentu, tetapi film memperlihatkan nuansa budaya Jawa melalui penggunaan panggilan seperti *mbak* dan *mas*, serta menyebutkan kampung halaman mendiang sang ayah di Pekalongan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab anak sulung dan kepedulian terhadap adik-adiknya selaras dengan konsep anak *mbarep* dalam kebudayaan Jawa, yaitu anak sulung yang menjadi teladan bagi adik-adiknya, menjaga keluarga, dan berperan aktif dalam membimbing adik-adiknya (Siregar & Rosramadhana, 2023).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika Roland Barthes yang telah peneliti lakukan terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan anak sulung sebagai pilar keluarga melalui gambaran tanggung jawab paling besar. Film menampilkan anak sulung sebagai figur sentral yang memegang peran kepemimpinan, pengambil keputusan, serta penjaga stabilitas ketika keluarga menghadapi krisis. Melalui tanda tersebut, muncul representasi bahwa anak sulung adalah pihak yang paling sigap, paling dewasa, dan paling diandalkan ketika keluarga menghadapi masalah.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* memperkuat pandangan budaya bahwa pengorbanan anak sulung dianggap sebagai bentuk pengabdian. Tindakan mendahulukan keluarga yang dilakukan karakter anak sulung dipahami sebagai bentuk pengabdian. Nilai ini dapat terbentuk karena budaya Indonesia menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Namun, representasi dalam film tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan pembagian peran sekaligus tekanan sosial yang jarang disadari, termasuk tekanan sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan gender sebagai hasil dari budaya patriarki. Film menampilkan perempuan yang belum menikah di usia tertentu layak dipertanyakan statusnya, sementara laki-laki tidak menerima tekanan sosial yang sama. Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi anak sulung sebagai pilar keluarga tidak dapat digeneralisasikan sebagai pengalaman seluruh anak sulung di

Indonesia karena struktur keluarga Indonesia bersifat majemuk, sehingga beban peran anak sulung dapat berbeda pada tiap keluarga. Dengan demikian, film lebih mencerminkan konstruksi budaya dominan mengenai anak sulung, bukan realitas secara universal.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, secara akademis peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian representasi anak sulung dengan mengombinasikan analisis semiotika dan wawancara penonton atau studi lapangan, mengingat keluarga Indonesia bersifat majemuk dan tidak semua keluarga memosisikan anak sulung dengan cara yang sama. Dengan demikian, penelitian berikutnya berpotensi menghasilkan gambaran yang lebih beragam mengenai praktik, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap peran anak sulung dalam kehidupan keluarga maupun representasinya dalam media. Secara praktis, media massa seperti film dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara luas. Karena itu, peneliti menyarankan agar produsen film lebih memperhatikan bagaimana representasi yang mereka tampilkan dapat memengaruhi persepsi audiens tentang peran yang ditanggung oleh anak sulung. Di sisi lain, peneliti juga mendorong penonton untuk lebih kritis dalam menerima gambaran di dalam film sebagai media yang tidak selalu mencerminkan kondisi universal.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Ardiono, Ana, H., & Harijaty, H. E. (2019). Ketidakadilan Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 90–105. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/701/462>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 441. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/143>
- Berutu, N. A., Sebayang, K., Surbakti, L. Z., Diva, R., & Ghalib, A. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Marjan 2025. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(4), 67–77. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.755>
- Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Medan Area University Repository*, 7(2), 1–12. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12889>
- Dananjaya, A. P., & Valentina, T. D. (2025). Dharma Anak Sulung dalam Sunyi: Nilai Budaya dalam Pengasuhan Keluarga. *Buletin KPIN*, 11(40). <https://buletin.kpin.org/index.php/daftar-artikel/1853-dharma-anak-sulung-dalam-sunyi-nilai-budaya-dalam-pengasuhan-keluarga>

- Fitriani, H., & Chusairi, A. (2024). Pengaruh Social Pressure (Tekanan Sosial) Terhadap Kesehatan Mental Remaja [Artikel Ilmiah tesis, Universitas Airlangga]. In *Universitas Airlangga Repository*. <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/134300>
- Hardavi, N. (2023). Role Strain yang Dialami oleh Anak Sulung [Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71337/1/NABILA%20HARDAVI.FISIP.pdf>
- Liftyawan, K. S., Hadi, F. S., & Agustina, T. S. (2020). Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga, Kelelahan Emosional dan Stres Kerja Terhadap Kinerja. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 5(1), 1–16. [https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN\\_IPTEKS/article/view/3000](https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/3000)
- Michael, M., Lisye Sinaulan, N., Svetlania Runtu, S., Valentino, C., Runtu, Y., & Matahari, B. N. (2025). Menanggung Dunia Terlalu Cepat: Pengalaman Psikologis Anak Sulung sebagai Penopang Keluarga Diusia 20-an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 1–12. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19847>
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah, Ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Palimbunga, M. J. (2024). Patriarchy and Stereotype: The Challenges of Women's Contribute in Indonesian Politics. *Serat - Journal of Literature and Cultural Studies*, 1(3), 72–79. <https://doi.org/10.24198/serat.v1i3.54656>
- Rahma, H. (2023). The Implications of Patriarchal Culture toward Gender Discrimination Behavior in Anne With An E Movie Series. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(2), 275–294. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v9i2.12693>
- Ras, A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone Bone. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 161–177. <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/69>
- Sinaga, W., & Pasaribu, P. (2024). Tradisi Mamusuri pada Kelahiran Anak Pertama Etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 321–328. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2590>
- Siregar, R. S. P., & Rosramadhana, R. (2023). Konstruksi Sosial “Anak Mbarep” pada Etnis Jawa di Desa Blok 10 Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 32–48. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.31615>
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi, Cetakan 49). Rajawali Pers.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118–125. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>